

BAB I
PENDAHULUAN:
LAPORAN KEBERLANJUTAN SEBAGAI KEWAJIBAN UTAMA
PERUSAHAAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia kian pesat dari tahun ke tahun. Industri-industri kecil telah berkembang dan tumbuh dengan cepat, serta semakin maju dan memberikan dampak positif bagi perekonomian di Indonesia. Keberadaan industri memang memberikan peranan penting sebagai roda penggerak perekonomian di suatu negara. Adanya industri sangat membantu dalam menyediakan baik barang maupun jasa bagi kebutuhan masyarakatnya. Oleh karena itu, industri dituntut untuk selalu produktif dalam mengolah sumber daya yang ada.

Namun perkembangan dunia industri tidak memperhatikan kondisi lingkungan di sekitar kawasan industri. Fokus utama dalam dunia industri yang sebagian besar terletak pada kegiatan bisnis dan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan sebesar-besarnya menjadi titik lemah bagi dunia industri yang kemudian memunculkan berbagai dampak kerusakan lingkungan. Kondisi dan keadaan lingkungan di sekitar dunia industri yang semakin berkurang dan menurun kualitasnya disebabkan karena berbagai macam polusi. Dampak tersebut pada akhirnya memberi pengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup baik masyarakat maupun makhluk hidup yang tinggal disekitarnya (Mawardi, 2012).

Hal tersebut memunculkan wacana mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang kemudian semakin marak diperbincangkan dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk

tidak hanya berorientasi pada *profit* namun juga bagaimana masalah keberlanjutan usahanya dengan menjaga hubungan baik terhadap para *stakeholder*. Penerapan CSR inilah yang diyakini merupakan suatu kegiatan strategis dan memiliki keterkaitan dalam mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang dengan mengurangi bahkan meniadakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Menurut Sukoharsono (2010), munculnya konsep "*triple bottom line*" oleh Elkington di tahun 1997 juga memberikan inspirasi mengenai perluasan akuntansi konvensional yang mengutamakan keuangan menjadi konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Ketiga prinsip tersebut akan saling mendukung dalam pelaksanaan program CSR.

Selain tuntutan masyarakat, tekanan dari pemerintah juga berperan dalam mendorong perusahaan untuk memperhatikan tanggung jawab sosialnya (Cahyandito dan Ebinger, 2005). Di Indonesia, CSR sudah mulai banyak diterapkan pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari pemerintah. Oleh karena itu, di Indonesia dikeluarkan regulasi berkaitan dengan CSR yaitu Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal serta dalam Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 tentang kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam.

Penerapan CSR di Indonesia semakin meningkat baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan adanya data yang terdapat pada *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang menyatakan bahwa pada tahun 2005 hanya ada satu perusahaan yang telah

menjadi pelopor dalam pembuatan laporan keberlanjutan, namun kini setelah satu dasawarsa (tahun 2014) Indonesia menjadi negara terdepan dan terbanyak di kawasan ini dengan 60 perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan atau laporan CSR. 42 perusahaan berasal dari perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 18 perusahaan adalah swasta (sra.ncsr-id.org).

Salah satu perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan adalah perusahaan manufaktur dalam bidang produksi dan penjualan pupuk yaitu PT Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Kaltim). Pupuk Kaltim pertama kali membuat dan mempublikasikan laporan keberlanjutan perusahaan pada tahun 2012 dan laporan tersebut dicantumkan dalam *website* perusahaan sebagai bentuk publikasi perusahaan terhadap masyarakat, investor dan pelanggan.

Namun kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan sebagai manifestasi CSR yang peduli pada kondisi lingkungan hidup belum terlalu dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya keresahan masyarakat sekitar pabrik yang merasa terganggu atas dampak dari pembangunan pabrik V. Pembangunan pabrik tersebut sangat dekat sekali dengan permukiman warga di Loktuan dan limbah amoniak yang dihasilkannya mengganggu warga, selain itu efek getaran yang dihasilkan hingga ke rumah-rumah warga sekitar juga sangat mengganggu. Hal tersebut menyebabkan dugaan bahwa masalah kesehatan di daerah tersebut akibat dampak lingkungan perusahaan-perusahaan sekitar yang tidak memperhatikan dengan baik dampak lingkungan aktivitas perusahaannya sehingga tingkat autisme di Bontang cukup tinggi (www.dprd-kaltimprov.go.id).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi implementasi CSR pada PT Pupuk Kaltim dengan kategori tanggung jawab sosial menurut Piramida Carroll. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan model implementasi CSR pada PT Pupuk Kaltim yang berbasis piramida Carroll sebagai *output* dalam penelitian ini.

Carroll (1991) menyatakan bahwa piramida meliputi seluruh perspektif dari apa yang masyarakat harapkan lewat sebuah perusahaan, baik secara ekonomi maupun sosial. Carroll kemudian mencapai kesimpulan bahwa ekonomi, hukum, etika dan diskresioner (sekarang disebut filantropis) merupakan kategori tanggung jawab yang harus dihadapi perusahaan dalam kinerja CSR untuk mencapai tuntutan masyarakat serta penerimaan diantara para peneliti. Empat tanggung jawab tersebut kemudian dibentuk dalam sebuah piramida CSR.

Dalam penelitian ini, piramida Carroll digunakan sebagai alat analisis dalam mendeskripsikan model implementasi CSR pada PT Pupuk Kaltim. Penelitian ini terinspirasi oleh adanya penelitian yang dilakukan Carroll (2004) dan Manurung (2012). Bagan piramida yang dikemukakan oleh Carroll (2004) dapat dipandang sebagai suatu model yang bisa diaplikasikan pada skala global, hal ini mencakup seluruh pandangan mengenai apa yang diharapkan masyarakat dari suatu perusahaan, baik secara ekonomi maupun sosial. Carroll (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara CSR dan *stakeholder* dalam suatu perusahaan. Sebuah perusahaan akan membangun performa CSR-nya tergantung dari *stakeholder*-nya, dan *stakeholder* yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda juga terhadap perusahaan. Hal lain yang dapat dilihat dari piramida ini adalah komitmen dan pemahaman perusahaan atas CSR yang dilakukan pada tahap *economic responsibility*, *legal responsibility*, *ethical responsibility* dan *philanthropic responsibility*.

Manurung (2012) memberikan hasil bahwa PTPN IV telah memahami tanggung jawabnya atas CSR dengan analisis berdasar kepada *strategic CSR cycle model* yang dikemukakan oleh Hendeberg dan Lindgren (2009) dengan mengikuti setiap tahapan secara baik dalam performa CSR-nya. Perusahaan juga telah memenuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah serta penerapan PKBL-nya telah sesuai dengan konsep *triple bottom line*. Walaupun PTPN IV

belum menempati *philanthropic responsibility*, namun implementasi PKBL dalam perusahaan disimpulkan telah memberikan manfaat bagi para *stakeholder* sekaligus bagi perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berusaha menggabungkan piramida Carroll dengan model implementasi CSR, sehingga menghasilkan gambaran serta penjelasan mengenai model implementasi CSR yang berbasis pada piramida Carroll. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitiannya adalah PT Pupuk Kalimantan Timur.

Alasan pemilihan subyek penelitian tersebut karena PT Pupuk Kaltim merupakan sebuah industri yang secara langsung bersinggungan dengan eksploitasi sumber daya alam sehingga pelaksanaan praktik CSR sangat dianjurkan bagi perusahaan. Selain itu, PT Pupuk Kaltim juga telah meraih berbagai penghargaan baik dari Pemerintah Kota Bontang maupun secara nasional atas kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan kondisi diatas, dapat dilihat betapa pentingnya pelaksanaan CSR bagi sebuah perusahaan dikarenakan menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*). Pelaksanaan CSR erat kaitannya dengan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* dan masyarakat luas. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi CSR di PT Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Kaltim).

1.2 Motivasi Penelitian

Terdapat dua motivasi utama mengapa peneliti tertarik mengangkat topik mengenai piramida Carroll dan dikaitkan dengan implementasi CSR. *Pertama*, pengkajian piramida Carroll dikatakan umum karena tanggung jawab ekonomi

dijadikan sebagai dasar perusahaan dalam melakukan CSR, sehingga dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap piramida Carroll di PT Pupuk Kaltim dapat memberikan kebenaran mengenai hal tersebut dan menambah wawasan baru mengenai implementasi CSR yang dilakukan oleh PT Pupuk Kaltim.

Kedua, penelitian mengenai piramida Carroll sepengetahuan peneliti masih jarang dilakukan di Indonesia. Hal ini, yang menjadi pemicu bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai piramida Carroll dan implementasi CSR di PT Pupuk Kaltim. Dengan demikian akan didapatkan hasil bahwa setiap daerah tertentu tempat perusahaan berdiri memiliki karakteristik implementasi CSR-nya masing-masing.

1.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka diperlukan fokus penelitian yang jelas dan terarah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis dan evaluasi implementasi *Corporate Social Responsibility* berbasis Piramida Carroll pada PT Pupuk Kalimantan Timur ?
2. Bagaimana model implementasi *Corporate Social Responsibility* berbasis Piramida Carroll pada PT Pupuk Kalimantan Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengevaluasi implementasi *Corporate Social Responsibility* berbasis Piramida Carroll pada PT Pupuk Kalimantan Timur.

2. Mendeskripsikan model implementasi *Corporate Social Responsibility* berbasis Piramida Carroll pada PT Pupuk Kalimantan Timur.

1.5 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi sebagai upaya perkembangan ilmu akuntansi sosial khususnya mengenai *Corporate Social Responsibility* dan memberi manfaat teoritis atas teori *stakeholder* serta teori legitimasi bahwa keberadaan perusahaan bukan semata-mata bertujuan untuk melayani kepentingan pemegang saham (*shareholder*) melainkan juga kepentingan pihak-pihak lainnya (*stakeholder*) termasuk masyarakat, karena itu operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan dari masyarakat karena legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

2. Kontribusi Praktik

a. Bagi Perusahaan

Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan praktik *Corporate Social Responsibility* berdasarkan kategori tanggung jawab pada piramida Carroll. Kedua, penelitian ini memberikan masukan serta informasi lebih bagi perusahaan dan *stakeholder* yang ada dalam menyusun kebijakan-kebijakan maupun program-program dalam melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial baik kepada masyarakat maupun lingkungan di sekitarnya agar lebih baik dan bermanfaat.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan akademisi terkait dengan *Corporate Social Responsibility*, sehingga akademisi memahami perkembangan tanggung jawab menurut piramida Carroll di dalam praktik *Corporate Social Responsibility*.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai kategori tanggung jawab menurut piramida Carroll di dalam praktik *Corporate Social Responsibility*, serta penerapan teori yang seringkali digunakan sebagai landasan berpikir untuk mengetahui implementasi *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan.